BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah Swt. Yang pada hakikatnya mereka adalah sebagai makhluk individu (Mahdayeni et al., 2019: 155). Dalam kehidupannya manusia harus memiliki akhlak yang terpuji agar bisa menjadi seseorang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Akhlak adalah sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan (Amin Zamroni, 2017: 248–249). Manusia tanpa akhlak akan menghilangkan derajat kemanusiaannya dan dapat merusak kehidupan agama, bangsa dan negara. Untuk mencapai akhlak yang baik maka dapat diwujudkan melalui pendidikan.

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Agama Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Ali, 2021: 250–260).

Salah satu orang yang dapat dijadikan contoh teladan dalam membentuk akhlak yang baik untuk umat islam adalah Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Ahzab (33):21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ٢١

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (Kementerian Agama RI, 2019: 420).

Dalam sejarahnya Nabi Muhammad Saw, di perintahkan oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia, agar manusia itu menjadi pribadi yang beriman, bertakwa dan selalu mengabdikan dirinya hanya kepada Allah SWT. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadist HR. AL-Hakim berikut ini:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia (HR. Al-Hakim)

Berdasarkan hadist tersebut seorang guru dapat menjadi seorang pemimpin dalam pembentukan akhlak peserta didiknya. Pembentukan kepribadian dalam pendidikan akhlak merupakan pembentukan kepribadian yang utuh yang bisa memberikan pedoman kepada manusia sehingga berprilaku sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama islam. Perilaku

yang dimaksud disini adalah jujur, bertanggung jawab, rendah hati, pemaaf, bertaqwa kepada Allah SWT dan lain sebagainya.

Akan tetapi berdasarkan pengamatan peneliti, pendidikan saat ini sering kali mengalami masalah yang menunjukan rendahnya kualitas akhlak peserta didik, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus peserta didik yang melawan kepada gurunya, tidak mempunyai rasa peduli terhadap sesama manusia, tidak bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, tawuran antar peserta didik, ribut di kelas pada saat guru menjelaskan pelajaran, bahkan sampai melakukan seks bebas.

Masalah di atas mestilah harus ditindak lanjuti agar akhlak peserta didik tetap terjaga dan tidak semakin menurun. Selain Al-Qur'an dan Hadist yang merupakan acuan utama dalam pendidikan akhlak terpuji, karya sastra juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, mengingat di dalam karya sastra sering kali termuat pesan atau amanat untuk berbuat baik.

Imam al-ghazali, sebagaimana dikutip oleh Zainuddin, dkk. Berpendapat bahwa kesusastraan termasuk ke dalam salah satu faktor lingkungan pendidikan. Karya sastra berupa buku-buku yang berisi cerita yang baik, benar dan mulia akan membawa pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam pembentukan watak perilaku dan kepribadian anak (Zuhrotun Nuroniah, 2021: 6). Salah satu karya sastra yang paling banyak di baca adalah novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa secara tersusun, namun jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup dan mampu mendidik orang yang membacanya (Saragih et al., 2021: 100-110).

Salah satu novel yang cukup populer ditengah masyarakat adalah novel yang berjudul layangan putus. Pada novel ini terdapak banyak nilai pendidikan akhlak yang bisa diambil hikmahnya.

Novel "Layangan Putus" merupakan novel pertama karya Mommy ASF atau Eka Nur Prasetya yang diterbitkan pertama kali pada bulan November 2020 oleh penerbit RDM Publisher. Terdapat 250 halaman dalam novel layangan putus tersebut. Awal mula ditulisnya novel ini karena hobi penulis sedari masa perkuliahan yang suka menulis suatu karya (Mommy Asf, 2020: 155). Namun, setelah menikah mommy ASF lama tidak bekerja dari tahun 2017 s.d 2018 dan ia hanya menulis lewat caption di media sosialnya saja.

Novel ini merupakan kisah nyata yang ditulis oleh Mommy ASF, pertama kali pada tahun 2019 di laman media sosial Facebooknya. Cerita ini awalnya berupa unggahan curhatan pribadi yang menceritakan pengalaman pahit penulis saat menghadapi masalah

rumah tangga, khususnya terkait dengan perselingkuhan suaminya. Tulisan tersebut menjadi viral dan mendapatkan perhatian luas dari pembaca karena kejujuran dan emosi yang kuat di balik ceritanya. Seiring dengan popularitas ceritanya, Mommy ASF kemudian mengembangkan unggahannya menjadi sebuah buku yang diterbitkan dengan judul "layagan putus".

Novel ini mengandung berbagai nilai-nilai islam dalam kehidupan yang dapat dijadikan acuan umat muslim, diantaranya nilai akidah, seperti beriman kepada Allah SWT. Nilai syari'ah yaitu shalat, membaca doa, membaca Al-Qur'an dan nilai akhlak yaitu akhlak al-karimah dan al-mazmumah. Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus kepada akhlak al-karimah atau akhlak terpuji yang dimiliki oleh para tokoh dalam novel tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA NOVEL LAYANGAN PUTUS KARYA MOMMY ASF.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

"Bagaimana nilai pendidikan akhlak dalam novel layangan putus karya Mommy ASF".

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam novel layangan putus karya Mommy ASF.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan masukan bagi peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam novel layangan putus karya Karya Mommy ASF.

b. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam kehidupan

masyarakat secara umum, terutama bagi para pembaca. Kontribusi tersebut berdasarkan pesan-pesan akhlak yang terdapat di dalam Novel Layangan Putus, yang mana berwujud nilai-nilai positif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang hampir sama dan dapat digunakan sebagai pijakan dan bahan untuk menelaah. Beberapa penelitian tersebut, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Sri Rahayu (2017) dengan judul "Nilai-nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy". Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel bumi cinta. Adapun nilai-nilai akhlak yang terkandung adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia yaitu tolong menolong, toleransi, dan rendah hati. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan pustaka (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis Isi (content analysis).

   Skripsi ini memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaannya, adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, jenis penelitian pustaka (library reseacrh), pengumpualan data dengan dokumentasi, dan analisis data dengan metode analisis isi. Perbedaannya, skripsi yang ditulis Sri Rahayu menggunakan novel Bumi cinta sedangkan penulis menggunakan novel layangan putus.

2. Skripsi yang ditulis oleh Imawati (2013) dengan judul "Nilai-nilai Akhlak Dalam Film Syurga Cinta Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam". Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film syurga cinta. Adapun nilai-nilai akhlak yang terkandung adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama yang terdiri dari akhlak kepada keluarga dan akhlak kepada masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis Isi

   Penelitian yang dilakukan oleh Imawati memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis nilai pendidikan

akhlak pada sebuah karya dan menggunakan jenis penelitian studi pustaka serta pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakanpun sama. Sedangkan perbedaanya adalah pada karya yang digunakan, dimana peneliti menggunakan sebuah karya tulisan berupa novel sedangkan Imawati menggunakan media film, serta pendekatan yang digunakanpun berbeda.

3. Jurnal yang ditulis oleh Indah Mazidah dan Ali Muttaqin dalam sebuah journal of educations and management studies Vol. 3 No. 5 (2020) dengan judul "Nilai Pendidikan Akhlak Kitab Maulid Ad-Diba'i Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam". Di dalamnya membahas tentang yang Pertama, nilai pendidikan akhlak yang berhubungan antara makhluq dengan khaliq, yaitu mengenai akhlak hamba dengan Tuhannya. Adapun diantaranya, adalah: taubat, syukur, dan dzikrullah (Selalu Mengingat Allah). Sedangkan kedua, yang berhubungan antara makhluq dengan makhluq, yakni hubungan manusia dengan manusia, yang meliputi: sabar, tawadhu (rendah hati), as-Shidqu (jujur/benar), kasih sayang, pemaaf, saling menghargai, dan lemah lembut. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research).

   Jurnal ini memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaannya adalah sama-sama mencari nilai pendidikan akhlak, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan jenis penelitiannya adalah kepustakaan (library reseacr). Perbedaan penelitian ini adalah pada jurnal yang ditulis oleh Indah Mazidah dan Ali Muttaqin meneliti nilai pendidikan akhlak pada sebuah kitab, sedangkan peneliti menggunakan novel.

4. Jurnal yang ditulis oleh Resti Ayu Nisa dan Sholeh Hasan dalam sebuah Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 1 (2019) dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al Barzanji Karya Syaikh Ja'far al Barzanji dan Implementasinya Dalam Pendidikan". Didalamnya membahas tentang Konsep pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan akhlak dan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al Barzanji karya Syaikh Ja'far Al Barzanji. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau library research. Jenis data yang digunakan adalah data primer berupa literatur yang berhubungan langsung dengan judul dan data skunder atau data pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi telaah, studi pustaka, dan studi literatur. Teknik analisis data adalah deskriptif.

Jurnal ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau library research, Jenis data yang digunakan adalah data primer data skunder dan sama-sama mencari nilai pendidikan akhlak. Perbedaan penelitian ini adalah pada jurnal yang ditulis oleh Resti Ayu Nisa dan Sholeh Hasan meneliti nilai pendidikan akhlak pada sebuah kitab, sedangkan peneliti menggunakan novel, selain itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi telaah, studi pustaka, dan studi literatur sedangkan penulis menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan Resti Ayu Nisa dan Sholeh Hasan adalah deskriptif sedangkan penulis menggunakan analysis content.

Tabel 1.1
Kajian Pustaka

No	Nama penulis	Judul penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Sri Rahayu (2017)	Nilai-nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy	• skripsi yang ditulis Sri Rahayu menggunakan novel Bumi cinta sedangkan penulis menggunakan novel layangan putus. •	• sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak • jenis penelitian pustaka (library reseacrh) • pengumpualan data dokumentasi • analisis data dengan analisis isi.
2.	Imawati, skripsi (2013)	Nilai-nilai Akhlak Dalam Film Syurga Cinta Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam.	• Skripsi yang ditulis Imawati menggunakan media film sedangkan penulis menggunakan novel • Pendekatan yang digunakan oleh Imawati yaitu semiotik sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif.	• sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak • Jenis penelitian pustaka (library reseacrh) • Pengumpualan data dengan dokumentasi, • Analisis data dengan metode analisis isi.
3.	Indah Mazidah dan Ali	Nilai Pendidikan Akhlak Kitab	• Penelitian oleh Indah Mazidah	• Persamaannya adalah sama-sama

	Muttaqin, journal of educations and management studies Vol. 3 No. 5 (2020)	Maulid Ad-Diba'i Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.	dan Ali Muttaqin meneliti nilai pendidikan akhlak pada sebuah kitab, sedangkan peneliti menggunakan novel.	mencari nilai pendidikan akhlak • Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif • Jenis penelitiannya adalah kepustakaan (library reseacr).
4.	Resti Ayu Nisa dan Sholeh Hasan Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 1 (2019)	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al Barzanji Karya Syaikh Ja'far al Barzanji dan Implementasinya Dalam Pendidikan	• Penelitian oleh Resti Ayu Nisa dan Sholeh Hasan meneliti nilai pendidikan akhlak pada sebuah kitab, sedangkan peneliti menggunakan novel • Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi telaah, studi pustaka, dan studi literatur sedangkan penulis menggunakan metode dokumentasi • Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif sedangkan penulis menggunakan analysis content.	• Persamaannya adalah Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau library research • Jenis data yang digunakan adalah data primer data skunder • Sama-sama mencari nilai pendidikan akhlak.

E. Kerangka Teoritis

1. Nilai Pendidikan Akhlak

a. Nilai

Nilai merupakan suatu hal yang digunakan oleh orang-orang dalam melihat suatu pandangan tentang diri seseorang, apakah orang yang dilihat itu baik atau buruk. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efesiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan (Aini et al., 2021: 34).

Menurut Munn dalam Taufik dan Heni Haryani (2023: 2) nilai merupakan aspek keribadian, sesuatu yang dipandang baik, berguna atau penting dan memiliki bobot tertinggi bagi seseorang. Selain itu, nilai juga merupakan bagian terpenting dalam menentukan baik buruknya orang disekitar kita. Dengan kata lain, nilai merupakan hal terpenting yang bisa kita gunakan dalam mengukur kepribadian dan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya di masyakarat. Secara umum nilai dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1) Nilai kerohanian: Nilai yang berguna untuk memenuhi kebutuhan batin manusia, seperti nilai kebenaran, keindahan, moral, dan religius
2) Nilai sosial: Nilai yang telah ada dan melekat di dalam masyarakat
3) Nilai etika: Nilai yang menjadikan diri manusia menjadi pribadi yang utuh
4) Nilai estetika: Nilai yang bersumber dari unsur perasaan dalam diri manusia
5) Nilai agama: Nilai yang bersumber dari kepercayaan atau keyakinan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu aspek yang digunakan untuk mengukur kepribadian, tingkah laku, kebenaran dan keadilan seseorang yang bisa menentukan baik buruknya orang tersebut dalam bergaul di kehidupan sehari-harinya.

b. Konsep Pendidikan Akhlak

1) Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pelatihan dan pengajaran. Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan (Anggreani, Asiyah, and Alimini 2022, 2). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Amin, Fadilah, and Rantio 2022, 2126).

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan merupakan upaya dalam memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya (Natasya Febriyanti, 2021: 1631–1637).

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu jama' dari kata khuluqun yang secara lingustik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan (Saebani and Abdul Hamid, 2010: 13). Dari segi terminologi akhlak adalah perilaku yang muncul dari akumulasi jiwa, pikiran, perasaan, kebiasaan bawaan dan sintetik yang menciptakan suatu kesatuan perilaku etis yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, akan membentuk perasaan moral yang melekat pada diri manusia (Siti Rahmah, 2021: 30).

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Lutfi Ardianto (2021: 83) akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan, pikiran terlebih dahulu. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan hubungan antara makhluk. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an. QS. Al-Qalam: 4:

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Artinya: Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung (Kementerian Agama RI, 2019:).

Berdasarkan definisi pendidikan dan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu proses usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik mengenai dasar-dasar moral, sehingga mampu membentuk watak pada diri peserta didik. Sifat dan perilaku yang sering muncul dalam diri peserta didik dapat menjadi sifat dan perilaku yang baik jika pendidikan akhlak ini terus diterapkan. Selain itu juga melalui pendidikan

akhlak peserta didik dapat menjadi pribadi yang dewasa, yang membuat mereka mampu mengembangkan potensi dirinya itu untuk menjadi seseorang yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sebagaiman yang telah dijelaskan dalam tujuan pendidikan. Melalui penanaman nilai pendidikan akhlak terhadap peserta didik diharapkan akan mampu menjadikannya sebagai generasi yang berakhlakul karimah.

2) Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar secara bahasa berarti " fundamen, pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan) atau asas. Dasar merupakan landasan berdirinya suatu yang berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai (Ramayulis, 1994: 12). Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran dalam islam memiliki dasar pemikiran (Sri Rahayu, 2017: 30). Begitu juga dengan pendidikan akhlak. Al-Qur'an dan Hadis merupakan dasar pendidikan yang tidak mungkin dapat diragukan kebenarannya.

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah berupa wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui perantara malaikat jibril. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang yang dikembangkan untuk kepentingan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Al-Qur'an diperuntukkan kepada manusia sebagai pedoman hidupnya, karena dalam Al-Qur'an dijelaskan banyak mengenai aspek kehidupan, yang paling utamanya adalah mengenai pendidikan. Setiap ayat yang terkandung di dalamnya merupakan bahan baku pendidikan yang dibutuhkan oleh manusia. Menurut M. Quraish Shihab, Alquran secara garis besar memiliki tiga tujuan pokok yaitu (Shihab, 1997: 40):

(1) Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepastian akan adanya hari pembalasan.

(2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan normanorma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual dan kolektif.

(3) Petunjuk dasar mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan

dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan sesamanya.

Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah (QS. Luqman (31) : 17-18).

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ١٧

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ ١٨

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong (Kementerian Agama RI, 2019: 412).

b) Hadist

Hadist merupakan pedoman kedua setelah Al-Qur'an. Hadis menurut bahasa artinya baru atau berita. Sedangkan menurut istilah hadist merupakan sesuatu yang datang dari Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan atau persetujuan (Khon, 2009: 3). Adapun dalam hadist HR. Al Bukhari Nabi Muhammad SAW, menjelaskan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِشًا ، وَكَانَ يَقُولُ : إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: Abdullah bin Amru berkata, "Nabi Saw bukan orang yang keji dan tidak bersikaf keji. Beliau bersabda, "sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah orang yang baik akhlaknya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan akhlak Al-Qur'an dan hadits dapat dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan. Dimana Al-Qur'an dan hadist merupakan landasan utama dalam membentuk karakter dan perilaku manusia yang mulia. Al-Qur'an dan hadits memberikan pedoman tentang bagaimana manusia seharusnya berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah (habluminallah) maupun dengan sesama manusia (habluminannas).

Selain berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist, dalam agama islam juga terdapat prinsip hukum yang dapat dijadikan sebagai pegangan dasar

dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang sesuai dengan norma yang berlaku. Bruggink mengartikan prinsip hukum sebagai nilai-nilai yang melandasi norma hukum. Paul Scholten juga berpendapat bahwa prinsip hukum merupakan pikiran-pikiran dasar yang terdapat di dalam dan di belakang system hukum masing-masing, dirumuskan dalam aturan perundang-undangan dan putusan hakim yang berkenan dengan ketentuan dan keputusan individual (Saniah and Munir, 2020: 3). Hukum dan islam seperti tidak dapat untuk dipisahkan bagi setiap muslim, karena didalam kehidupan sebagai manusia semua perbuatan ada Batasan dan ganjaranya, hukum islam juga bukan hanya sekedar aturan semata, tetapi juga mempunyai prinsip-prinsip didalamnya yang bertujuan menyempurnakan ajaran Islam. Beberapa prinsip-prinsip hukum di dalam islam (Ratno et al., 2024: 47–48) :

(1) Prinsip tauhid

Prinsip ini adalah prinsip yang paling umum dihukum islam, prinsip tauhid secara garis besar menjelaskan bahwa semua umat manusia khususnya orang muslim berada dibawah satu ketetapan yang sama, yang berarti tidak ada yang membeda-bedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainya, semua berada dibawah, naungan kalimat tauhid, yang berlafadz La Ilaha Illa Allah (Tidak ada tuhan selain Allah).

(2) Prinsip keadilan

Prinsip keadilan adalah kita sebagai umat islam diperintahkan oleh Allah SWT, untuk selalu berikap adil dalam mengambil sebuah keputusan yang menyangkut dalam segala hal, baik itu ursan pribadi ataupun bukan.

(3) Prinsip amar ma'ruf nahi munkar

Amar ma'ruf nahi munkar adalah menegakan yang benar dan melarang yang salah, dan dapat disimpulkan, bahwa kita sebagai umat islam untuk menegakan prinsip ini, bukan hanya untuk diri kita sendiri saja, tetapi untuk orang-orang disekitar kita, agar mereka tidak terjerumus kedalam lembah kemaksiatan.

(4) Prinsip kebebasan dan kemerdekaan

Prinsip ini adalah kebebasan bagi setiap orang untuk memilih

agamanya masing-masing, dan tidak dipaksa nomuk masuk kedalam suatu agama tertentu

(5) Prinsip persamaan

Islam menentang keras system perbudakan, hukum islam menjunjung tinggi kesamaan semua manusia, semua sama dimata hukum.

(6) Prinsip tolong menolong

Prinsip ini berarti saling bantu-membantulah sesame umat manusia, apabila ada salah satu teman, keluarga atau tetangga yang sedang mengalami kesulitan maka bantulah la.

(7) Prinsip toleransi

Prinsip ini mengajarkan untuk kita sebagai umat islam untuk tidak membeda-bedakan ras, suku dan agama dalam berbuat kebaikan, tapi islam juga.

3) Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk mewujudkan generasi muda yang berakhlakul karimah, sehingga dapat menjalin hubungan yang harmonis antara dirinya dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama muslim, sesama manusia dan alam (Izzah & M. Hanip, 2018: 67). Tujuan tersebut tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Ibnu Miskawaih dalam Herningrum dan Muhammad Alfian (2019: 53) mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menjadikan manusia senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Az-Zariyat (51): 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ٥٦

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (Kementerian Agama RI, 2019: 523).

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan

dari pendidikan akhlak adalah pengembangan kemampuam peserta didik sehingga menjadikan mereka sebagai anak-anak generasi bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta memiliki akhlak yang baik kepada Allah, kepada sesama manusia dan alam. Sehingga terwujud kehidupan yang harmonis ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

4) Macam-macam Akhlak

Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Nashiruddin Abdullah menyatakan bahwa, secara garis besar dikenal dua jenis akhlak, yaitu akhlaq al-karimah atau akhlak terpuji dan akhlaq al mazmumah atau akhlak tercela (Ikfi Khoulita, 2023: 167). Berbuat baik seperti jujur, tanggung jawab, sabar, bertaqwa kepada Allah Swt merupakan bagian dari akhlak al-karimah. Sedangkan perbuatan buruk seperti riya', pemarah, tidak bertanggung jawab merupakan bagian dari akhlak al-mazmumah.

a) Akhlak terpuji (akhlak mahmudah)

Secara etimologi, akhlak mahmudah adalah akhlak terpuji. Mahmudah merupakan bentuk dari kata hamida, yang berarti
dipuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan akhlak al-karimah (akhlak mulia), atau al-akhlak al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Menurut Al-Ghazali dalam Agus Syukur (2020: 145) akhlak terpuji (mahmudah) merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt. sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.

Ada banyak jumlah akhlak terpuji, namun jika dilihat dari segi hubungannya dengan Allah dan sesama manusia, akhlak terpuji terbagi menjadi dua bagian. Adapun pembagian yang termasuk akhlak terpuji tersebut, antara lain:

(1) Akhlak terpuji terhadap Allah Swt

Akhlak kepada Allah adalah sikap dan tingkah laku yang wajib dilakukan terhadap-Nya, kapan dan dimana saja manusia itu berada (Nasharuddin, 2015: 215). Akhlak terhadap Allah juga berarti bagaimana peran manusia dalam menjalankan semua aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt. Orang yang senantiasa mempunyai sikap yang patuh kepada Allah Swt. Maka hidupnya pasti akan menjadi begitu damai dan tenang, sebab Allah Swt. sangat menyukai

hamba-hamba-Nya yang selalu taat pada perintah dan larangan-Nya. Perilaku hablumminallah adalah perilaku keagamaan Islam yang terbentuk dari perilaku kognisi, afeksi dan konasi dalam aspek iman dan ibadah seorang muslim dalam hubungannya dengan Tuhan, yang jelas tertulis dalam dua landasan Islam, yaitu rukun iman, rukun Islam. Beberapa contoh perwujudan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt. di antaranya adalah:

(a) Beriman kepada Allah Swt. dengan mempercayai segala keagungan-Nya.
(b) Taqwa berarti sikap patuh kepada Allah Swt. Dengan cara mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya.
(c) Sabar artinya menjauhkan diri dari hal yang bertentangan dengan kehendak Allah.
(d) Tawakal artinya menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt.
(e) Bersyukur artinya berterima kasih atas semua nikmat yang didapat.

(2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap yang baik dan benar dalam berinteraksi dengan orang lain. Akhlak yang baik merupakan fondasi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan baik terhadap sesama manusia biasa disebut hablumminannas. Hablumminannas adalah tentang segala sesuatu di dunia dan akhirat yang intinya tentang fakta sifat kehidupan manusia (kepribadian, kebiasaan, peristiwa, dan sebab akibat) yang selalu dikaitkan dengan konsep ilahiah (Apriyanto and Heruwasto, 2019: 207). Beberapa contoh nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia, yaitu:

(a) Rendah hati

Rendah hati merupakan suatu kondisi atau kebiasaan untuk menjadi sederhana, sopan, tidak pernah sombong, dan selalu menghormati orang lain meskipun memiliki kelebihan dan prestasi (Nukman & Naomi Leon, 2019: 98). Rendah hati merupakan salah satu akhlak mulia yang diajarkan dalam agama islam (Umi Basiroh, 2017: 83). Sifat rendah hati ini sangat

penting dimiliki oleh setiap manusia. tujuan dari adanya sifat rendah hati ini adalah agar menjadikan setiap manusia menjadi pribadi yang senantiasa bersyukur terhadap pemberian Allah dan tidak merasa sombong dengan apa yang telah dicapai. Contoh dari sifat rendah hati ini adalah ketika membantu orang ia melakukannya secara ikhlas dan meskipun mempunyai banyak harta ia tidak sombong. Hal ini bisa dibaca pada Al-Qur'an surah Al-Furqon/25: 63.

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْاَرْضِ هَوْنًا وَّاِذَا خَاطَبَهُمُ الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا سَلٰمًا ٦٣

Artinya: Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam" (Kementerian Agama RI, 2019: 365).

Orang yang memiliki sikap rendah hati ini dapat dilihat dari tindakan yang ditunjukan oleh orang tersebut. Dimana ketika ia menolong seseorang yang sedang kesulitan ia melakukannya dengan ikhlas tanpa ada pamrih sedikit pun.

(b) Pemaaf

Pemaaf merupakan sikap tulus untuk memaafkan kesalahan orang lain tanpa menyimpan rasa dendam di dalam hatinya. Sifat pemaaf dalam bahasa arab disebut al-afw yang berarti bertambah, ampun, penghapusan, atau anugrah. Pemaaf merupakan teladan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Kepada umatnya agar saling memaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan (Abuddin Nata, 2019: 129). Contoh dari sikap pemaaf ini adalah memberikan maaf secara tulus dan sungguh-sungguh serta menghindari pertengkaran. Orang yang mempunyai sikap pemaaf ini termasuk orang yang disukai Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ali Imran:134

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَۚ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan

kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan (Kementerian Agama RI, 2019: 67).

(c) Tolong menolong

Tolong menolong merupakan salah satu contoh akhlak terpuji. Tolong menolong adalah sikap saling membantu, memedulikan, dan memperhatikan sesama manusia. tujuan dari sikap tolong menolong ini adalah untuk meringankan beban yang ditanggung orang lain. Contoh tolong menolong ini adalah membantu teman dalam mengerjakan tugas yang tidak bisa ia kerjakan sendiri. memberikan pertolongan kepadanya.

(d) Jujur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata jujur berarti tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat. Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan apa adanya, maka orang tersebut dapat dinilai tidak jujur, menipu, mungkar, berbohong, munafik dan sebagainya (Imam Musbiki, 2021: 4). Jujur adalah sikap atau perilaku positif yang menyampaikan sesuatu dengan benar dan apa adanya, tanpa menambah atau mengurangi fakta yang sebenarnya (Lase & Noibe Halawa, 2022: 192).

Menurut Kesuma jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya sendiri (Hidayah et al., 2018: 109-114). Contoh sikap jujur seperti, mengerjakan tugas dengan kemampuan diri sendiri tanpa menyontek dari teman. Orang yang berlaku jujur termasuk ke dalam orang-orang yang bertakwa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Az-Zumar: 33-35.

وَالَّذِيْ جَاۤءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهٖٓ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ٣٣
لَهُمْ مَّا يَشَاۤءُوْنَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ ذٰلِكَ جَزَاۤءُ الْمُحْسِنِيْنَۙ ٣٤
لِيُكَفِّرَ اللّٰهُ عَنْهُمْ اَسْوَاَ الَّذِيْ عَمِلُوْا وَيَجْزِيَهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ الَّذِيْ

كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ٣٥

Artinya: Orang yang membawa kebenaran (Nabi Muhammad) dan yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya. Itulah balasan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. (Demikian itu) agar Allah menghapus (dosa) perbuatan mereka yang paling buruk yang pernah mereka lakukan dan memberi pahala kepada mereka dengan yang lebih baik dari pada apa yang dahulu mereka kerjakan (Kementerian Agama RI, 2019: 462).

(e) Tanggung jawab

Menurut KBBI tanggung jawab adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya (Yuliati Puji Utami, 2020: 57). Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan yang maha Esa (Ratri Rahayu, 2016: 98). Contoh tanggung jawab ini seperti, ketika ia di berikan suatu tugas ia menyelesaikan tugas tersebut dengan baik dan penuh kejujuran dalam tenggat waktu yang telah ditetapkan.

Orang yang bertanggung jawab termasuk orang-orang yang bisa berlaku adil dengan apa yang ia kerjakan, sebagaimana firman Allah Swt. Dalam QS. An-Nahl: 90.

۞ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَاۤئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

(f) Sabar

Sabar secara terminologi memiliki makna sebagai upaya menahan diri atau membatasi keinginannya demi mencapai sesuatu yang lebih baik (Yusuf, 2018: 233–245). Menurut Abu Thalib Al-Makky dalam Anwar (2016: 287) sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai

keridhaan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan Allah terhadapnya. Contoh dari sikap sabar ini adalah menahan diri saat marah dan tidak mudah putus asa. Perintah untuk bersikap sabar ini terdapat dalam QS. Ali-Imran: 200.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْاۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ٢٠٠

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung (Kementerian Agama RI, 2019: 76).

(g) Toleransi

Toleransi adalah sikap atas kemampuan dan kesediaan seseorang dan masyarakat umum untuk mewaspadai hak-hak kelompok kecil dimana kelompok itu hidup dalam aturan yang ditentukan oleh mayoritas yang merupakan dasar demokrasi. Toleransi adalah komunikasi dan kebebasan berpikir, hati nurani dan keyakinan, harmoni dalam keanekaragaman, kebijakan yang membuatnya mungkin untuk saling pengertian antara orang, orang tua dan anak melalui hubungan damai bebas konflik (Pitalok, Dimyati, and Purwanta, 2021: 1697).

(h) Kasih sayang

Kasih sayang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah rahmah atau rahmat berasal dari akar kata rahima - yarhamu-rahmah yang berarti mengasihi atau menaruh kasihan. Jaudah Muhammad Awwad memberikan definisi kasih sayang ini yang menurutnya adalah suatu hal yang di dalamnya tidak ada unsur kekerasan, umpatan, pemukulan terhadap orang lain. Sedangkan Allen N. Mendler memberikan pandangannya bahwa yang dinamakan kasih sayang adalah kedekatan emosional terhadap orang lain dan ada di dalamnya unsur mengasihi (Rahmatullah, 2014: 33–34).

(i) Sopan santun

Sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur

(Farhatilwardah, Hastuti, and Krisnatuti, 2019:115). Sopan santun merupakan salah satu akhlak terpuji yang harus ditanamkan dalam diri. Sopan santun merupakan perkataan dan perbuatan yang dilakukan untuk menghargai dan menghormati setiap orang yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari.

(j) Keadilan

Keadilan berasal dari bahasa arab "adl" yang berarti cara kita bersikap dan berlaku seimbang. Keseimbangan meliputi keseimbangan antara hak dan kewajiban dengan sesama makhluk. Keadilan pada hakikatnya adalah sikap memperlakukan seseorang atau orang lain sesuai haknya atas kewajiban yang telah di lakukan. Menurut W.J.S. Poerwadarmint bahwa keadilan berarti tidak berat sebelah, sepatutnya, tidak sewenang-wenang (Rangkuti, 2017: 3–4).

(k) Disiplin

Disiplin adalah suatu sikap yang mengharuskan seseorang untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, patuh atas keputusan dan perintah, serta ketepatan dalam menghargai waktu. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses diri dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan dan kesetiaan (Endriani, Iman, and Sarilah, 2022: 58)

(l) Dermawan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dermawan adalah sikap seseorang dalam memberikan sebagian harta yang dimiliki untuk kepentingan orang lain tanpa keterpaksaan. Kedermawanan adalah bagian dari akhlak mulia yang dapat dimiliki oleh dua hal, yang pertama dapat diperoleh dengan sifat posesif naluriah. Kedua, dapat dicapai melalui latihan, kebiasaan dan pengalaman. Orang yang memiliki sikap dermawan adalah orang yang ikhlas dalam bersedekah, tanpa ada niat untuk mendapat imbalan dan dilakukan hanya untuk mendapat pahala dan ridho dari Allah Swt (Hakim and Sitorus,

2023: 185).

b) Akhlak Tercela (akhlak mazmumah)

Akhlak tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah swt yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji. Akhlak tercela dapat dibagi menjadi dua yaitu maksiat yang dilakukan anggota tubuh lahir dan maksiat batin seperti marah, berbohong, dengki dan sombong.

(1) Berbohong

Berbohong adalah tindakan menyampaikan informasi yang tidak benar, baik secara sengaja maupun tidak, dengan tujuan untuk menipu, menyembunyikan kebenaran, atau menciptakan kesan yang keliru (Wahyuni et al., 2021: 42). Menurut Imam Nawawi kebohongan itu adalah menceritakan sesuatu, namun tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya, baik hal itu disengaja ataupun tidak, maka hukumnya berdosa (Naja & Kholifah, 2020: 25). Dalam islam berbohong dipandang sebagai perbuatan yang bisa menurunkan kepercayaan orang lain terhadap diri sendiri. Contoh dari tindakan berbohong ini adalah membuat alasan palsu, dimana seorang siswa datang terlambat ke sekolah mengatakan bahwa kendaraan yang ia gunakan mengalami kerusakan padahal sebenarnya ia bangun tidur kesiangan.

(2) Tidak bertanggung jawab

Tidak tanggung jawab adalah keadaan di mana seseorang gagal memenuhi perkataan yang telah diucapkan sebelumnya. Ini bisa terjadi karena berbagai alasan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Seseorang yang tidak bertanggung jawab terlihat dari dirinya yang berpura-pura tidak tahu ketika melakukan kesalahan. Dalam Islam, tanggung jawab adalah salah satu karakteristik orang yang beriman, dan tidak bertanggung jawab dianggap sebagai sifat yang tidak baik. Contoh dari sikap tidak tanggung jawab ini adalah seorang siswa yang datang terlambat berjanji bahwa ia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama di hari berikutnya akan tetapi pada hari esoknya siswa tersebut kembali datang ke sekolah lewat dari jam yang telah ditentukan (terlambat) tanpa alasan yang jelas.

(3) Pemarah

Pemarah adalah kondisi di mana seseorang menunjukkan kemarahan yang tidak terkendali atau tidak sebanding dengan situasi yang dihadapi. Hal ini dapat menyebabkan rusaknya tali persaudaraan diantara sesama manusia. Marah adalah sikap tercela yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Menurut Imam Ghazali dalam Ruslan Abdul Ghoni (2011: 12) marah bagaikan nyala api yang menyala berkobar-kobar, menyerang dan bergejolak dalam hati manusia. Dalam Islam dan banyak ajaran moral dalam pengendalian diri ketika marah yang sangat dianjurkan agar tidak melakukan tindakan yang merugikan. Bagi orang yang tidak memiliki sifat pemarah maka ia termasuk orang-orang yang bertakwa, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Q.S Ali-Imran: 133-134, berikut ini:

۞ وَسَارِعُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُۙ اُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَۙ ١٣٣ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَۚ ١٣٤

Artinya: Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang) luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan (Kementerian Agama RI, 2019: 67).

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan perilaku atau tindakan seseorang, yang sangat berhubungan dengan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan di atas akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Dalam akhlak terpuji terbagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Allah dan terhadap sesama manusia, seperti bersikap taqwa, bersyukur, tolong menolong, sabar dan jujur, sedangkan akhlak tercela merupakan sikap buruk yang ditunjukan oleh seseorang dalam kesehariannya, seperti sombong, tidak bertanggung jawab dan pemarah.

5) Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah cerminan dari perilaku seseorang yang mencerminkan

nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan menjadi salah satu aspek utama dalam kehidupan sosial dan lingkungan. Akhlak tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan Allah (habluminallah) tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama manusia (habluminannas) dan alam sekitar. Dengan akhlak yang baik, maka akan menjadikan setiap diri manusia menjadi lebih baik dan bermanfaat untuk orang-orang yang ada disekelilingnya. Tanpa adanya akhlak yang baik manusia tidak akan pernah bisa menjadi orang yang pandai bersyukur dan menghargai orang lain.

Ruang lingkup dalam akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Beberapa aspek ruang lingkup pendidikan akhlak, antara lain:

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji yang sangat mulia. Akhlak terhadap Allah ini bertujuan untuk membina hubungan yang lebih dekat kepada Allah Swt, sehingga Allah dirasakan selalu hadir dan mengawasi segala bentuk dan tingkah laku perbuatan manusia.

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia adalah sikap, perilaku, dan tindakan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan nilai-nilai Islam dan norma sosial yang berlaku. Akhlak ini mencerminkan kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab terhadap sesama.

c) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga dan merawat alam serta makhluk hidup lainnya. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Salah satu karya sastra yang sering dibaca oleh kalangan masyarakat terutama para remaja adalah novel. Novel merupakan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Azwardi, 2018: 225). Dalam

kamus besar bahasa indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sikap pelaku (Nurmalia Sari, 2017: 43). Novel sifatnya adalah naratif, artinya ia lebih bersifat bercerita daripada memperagakan.

Menurut Patterson dan Barakat, baik novel maupun drama, pada hakikatnya merupakan ungkapan hati pengarang dalam melihat makna kehidupan serta identitas dirinya (Dadi Waras Suhardjono, 2021: 27). Menurut Badudu dan Zain novel merupakan karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia seperti yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka duka, kasih dan benci, tentang watak dan jiwanya dan sebagainya (Fheti Wulandari Lubis, 2020: 3). Novel merupakan salah satu karya sastra yang memiliki nilai pendidikan di dalam setiap ceritanya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai pendidikan yang diangkat dari sejarah novel tersebut. Selain sebagai hiburan novel juga dapat memberikan wawasan bagi pembaca.

b. Jenis-jenis Novel

Dalam karya sastra jenis-jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan atau pengarang novel tersebut. Menurut Wicaksono terdapat dua jenis novel, yaitu sebagai berikut:

1) Novel fiksi

Novel yang berkisah tentang hal yang fiktif dan yang tidak pernah terjadi, tokoh, alur maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja (Meliuna et al., 2022: 4).

2) Novel non fiksi

Novel ini kebalikan dari novel fiksi yaitu sebuah novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi. Jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah.

Berdasarkan pemaparan jenis-jenis novel di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini termasuk dalam jenis novel non fiksi, karena novel ini diadaptasi dari kisah nyata kehidupan rumah tangga penulis, yang mengalami konflik emosional dan sosial. Novel ini juga memiliki tema romantis, tetapi lebih berfokus pada

dinamika percintaan yang rumit dan konflik internal karakter, serta dampaknya terhadap kehidupan mereka. Kehidupan rumah tangga yang awalnya bahagia namun kini harus berakhir dengan rasa sakit, karena penghianatan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki dalam novel tersebut.

c. Unsur-unsur Novel

Dalam sebuah novel terdapat dua unsur pembangunnya, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, sebagaimana berikut ini:

1) Unsur instrinsik

Unsru instrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra dari dalam. Unsru instrinsik adalah unsur yang paling penting dan tidak boleh dilewatkan dalam karya sastra. Menurut Burhan Nurgiantoro, unsur intrinsik adalah sebuah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita (Burhan Nurgiyantoro, 2013: 23). Unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra yaitu: tema, tokoh dan penokohan, dialog, alur dan pengaluran, latar dan pelataran (Ahmad Badrun 1983).

Menurut Mursini, unsur intrinsik prosa terbagi atas tujuh bagian, yaitu tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa (Mursini, 2010: 107).

a) Tema

Menurut Aminuddin, tema ialah ide dasar yang berasal dari sebuah cerita yang juga berperan sebagai pedoman seorang penulis atau pengarang dalam memaparkan karyanya (Aminuddin, 1995: 91). Dalam karya sastra, seperti novel, tema menjadi inti dari cerita yang dikembangkan melalui alur, tokoh, dan latar.

b) Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita dan memainkan peran yang penting dalam alur cerita, sedangkan penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Wardina Safira Putri et al., 2023: 216–217).

c) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis berurutan mulai dari perkenalan, permasalahan, konflik, klimaks, antiklimaks, peleraian, dan penyelesaian. Jenis alur yang

dikenal adalah alur maju, alur mundur, dan alur campuran atau maju mundur (Maya Ayu D. Pangaribuan et al., 2023: 29).

d) Latar

Latar merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra. Siswandarti menyatakan bahwa latar adalah pelukisan tempat, waktu dan situasi serta suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra tersebut (Christin Agustina Purba et al., 2021: 26).

e) Sudut pandang

Menurut Heri Jauhari sudut pandang disebut juga dengan sentra narasi yaitu penentu corak serta gaya cerita. Sudut pandang merupakan strategi, teknik dan siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita (Ni Ketut Astri Sariani et al., 2024: 29).

f) Amanat

Amanat adalah pesan moral, nilai kehidupan atau nasehat yang ingin disampaikan penulis kepada para pembaca melalui alur cerita, dialog atau perilaku para tokoh dalam novel tersebut.

g) Gaya bahasa

Menurut Ibrahim dalam Ahmad Fatoni et al (2022: 4) Gaya bahasa merupakan bagian dari aksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau kalimat tertentu. Gaya bahasa dapat digambarkan sebagai kemampuan pengarang untuk mengolah kata-kata.

2) Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik pada karya sastra merupakan unsur dari luar yang membentuk karya sastra itu sendiri. Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam M. Ali Sidiqin & Sri Ulina Beru Ginting (2021: 26). Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara umum terdapat beberapa unsur ekstrinsik diantaranya, sebagai berikut:

a) Biografi dan latar belakang penulis yang meliputi dimana dia tinggal, apa latar belakang pendidikannya, keluarganya, lingkungannya, dan sebagainya.

b) Kisah di balik layar. Kisah ini biasanya dilatari oleh pengalaman, kesan atau juga harapan dan cita-cita sang pengarang.

c) Nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai ini sering diangkat oleh pengarang dalam ceritanya. Bisa nilai ekonomi, politik, sosial, budaya, nilai agama, dan moral.

d. Fungsi Novel

Menurut pendapat Agustien S., Silistino dan Sri Mulyani karya sastra novel memiliki fungsi antara lain sebagai berikut:

1) Fungsi rekreatif untuk memberikan hiburan bagi pembaca.
2) Fungsi didaktif untuk memberikan arahan dan didikan bagi pembacanya dengan menghadirkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.
3) Fungsi moralitas yakni memberikan pengetahuan bagi pembaca sehingga pembaca bisa mengetahui nilai moral yang baik dan buruk melalui karakter setiap tokohnya.
4) Fungsi religius yakni memberikan ajaran agama yang patut diteladani dan membantu pembaca menemukan inspirasi dan motivasi untuk meningkatkan keimanan sesuai ajaran agama.
5) Fungsi estetis untuk memberikan efek keindahan bagi para pembaca.

Hubungan karya sastra dengan pendidikan akhlak melihat dari berbagai fungsinya di atas, karya sastra memberikan kontribusi penanaman nilai yang dapat diteladai oleh para pembaca. Karya sastra dapat dijadikan sebagai media pendidikan yang digunakan untuk mentransfer ilmu sedangkan pendidikan akhlak adalah wadah dalam pembentukan sikap baik dari ilmu yang diterima.

3. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian merupakan salah satu yang harus ada karena kerangka inilah yang menjelaskan alur tujuan yang kita harapkan dalam pembuatan karya ilmiah. Sesuai dengan judul yang dibahas tentang Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Pada Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF. Maka dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang apa itu pendidikan akhlak, kemudian nilai pendidikan akhlak yang sudah dijelaskan ini tadi akan dicari dalam sebuah novel yang diteliti apakah terdapat nilai pendidikan akhlak yang di inginkan atau tidak. Dalam penelitian ini nilai

pendidikan akhlak yang akan dicari akan berfokus pada nilai pendidikan akhlak terpuji yaitu akhlak terhadap Allah Swt dan akhlak terhadap sesama manusia.

Bagan 1. Kerangka Pemikiran

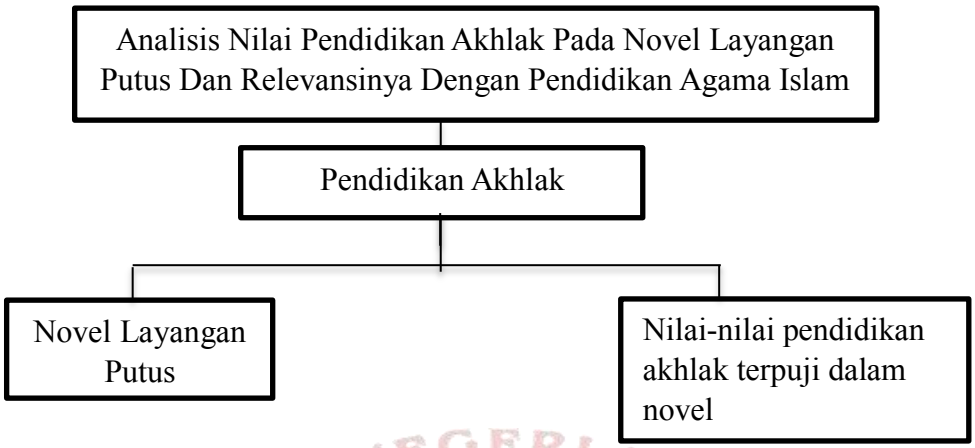

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendri, 2020: 43). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Waruwu (2023: 2896–2910) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini hendak di uraikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam novel layangan putus Karya Mommy ASF.

2. Sumber Data

Menurut Sugiyono dalam Nugroho et al (2019: 4) sumber data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

Menurut Arikunto dalam Beno et al (2022: 120) Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini adalah buku novel layangan putus karya Mommy ASF yang diterbitkan oleh RDM Publishers. Dimana novel tersebut diamati setiap kata para tokoh didalamnya.

b. Data sekunder

Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer, diantaranya :

1. Al-Qur'an dan Hadist, Buku Akidah Akhlak karya Rosihon Anwar dan Saehudin,
2. Buku Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia karya Abuddin Nata
3. Buku Ilmu Akhlak karya Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid
4. Jurnal Mubtadiin yang membahas tentang konsep pendidikan akhlak karya Sri Wahyuningsih
5. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang membahas tentang nilai pendidikan karakter dalam novel layangan putus karya Mommy ASF oleh Vela Pujiastuti dan Andria Catri Tamsin
6. Buku Akidah Akhlak karya Rosihon Anwar
7. Jurnal Ilmu-ilmu keislaman yang membahas tentang Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih oleh Indah Herningrum dan Muhammad Alfian.
8. Skripsi yang membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy oleh Sri Rahayu.

3. Metode Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian yang terpenting adalah pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya (Siyoto & Muhammad Ali Sodik, 2015: 75–77). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi dokumentasi, yaitu mencari dan menelaah berbagai buku dan sumber tulisan lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti

menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data tertulis yang dapat memberikan keterangan terhadap data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis (analisis isi), yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan dalam suatu karya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah:

a. Membaca novel yang menjadi objek penelitian yaitu novel layangan putus karya Mommy ASF.
b. Mengumpulkan data sekunder berupa buku-buku, jurnal ilmiah, internet, serta sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.
c. Bahan-bahan dan data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan analisa.
d. Menghubungkannya dengan kerangka teori yang digunakan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I: pada bab ini akan mengkaji terkait dengan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kajian Teori, Metode Penelitian Dan Sistematika Pembahasan.

Bab II: pada bab ini membahas tentang Biografi Mommy Asf, Karya-Karya Mommy Asf Dan Unsur Instrisik Novel Mommy Asf.

Bab III: Pada bab ini membahas tentang Pemikiran, Tren Pemikiran, dan Kontribusi Pemikiran.

Bab IV: Penutup yang terdiri dari: Kesimpulan Dan Saran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU